

MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH

Asdelima Hasibuan*

Pengawas PAI Pada Kantor Kementerian Agama Kota Medan

Abstract

Received: Memahami manusia diantaranya adalah dengan mencermati keberadaannya diantara makhluk lain, potensi yang dimilikinya, serta Revised: dengan menyimak penjelasan-penjelasan dari Sang Pencipta manusia. Accepted: Adalah Qs. Al Baqarah [2]: 30 merupakan satu diantara beberapa ayat Al Quran yang menjelaskan tentang eksistensi manusia, dimana dalam ayat tersebut Allah menegaskan akan menjadikan wakil-Nya di muka bumi (**khalifatullah fi al-ardi**) yaitu makhluk manusia. Ayat ini senantiasa menarik untuk dibahas dan dikaji, khususnya oleh para ulama mufassirin yang hingga kini belum merasa puas dan tidak henti-hentinya mengungkap jati diri manusia kandungan yang paling dalam dari ayat-ayat Al quran. Al quran mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang diletakkan di muka bumi dengan potensi yang unik dan sangat spesial, hanya manusia memiliki Qalb sebagai wadah untuk menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya, diantaranya sebagai wadah pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Ada pula akal yang membedakan manusia dengan hewan, untuk memahami dan membandingkan sesuatu yang diterima panca indra serta mengambil hikmahnya. Dengan anugerah potensi kemanusiaan, Allah mengamanatkan tugas ketuhanan dalam jabatan khalifah untuk mengelola (manage) dan memimpin (lead) alam semesta yang diciptakan Allah untuk semua makhlukNya dari generasi awal hingga akhir kehidupan.

Keywords: Manusia, Khalifah

(*) Corresponding Author: Asdelima Hasibuan

How to Cite: Memahami Manusia Sebagai Makhluk Khalifah. (2021).ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَلُّ قَالُوا ۗ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلُ أَيُّ ۖ لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ أَيُّ قَالَ ۗ لَكَ وَتَقْدَسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْئَلُكَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." – (Qs. Al Baqarah [2] : 30)

Term khalifah pada ayat diatas menjadi alasan utama ketertarikan para ulama membahas ayat tersebut, karena term khalifah menyangkut eksistensi manusia dan hakekat manusia serta kemanusiaannya di muka bumi. Di luar Islam telah banyak lahir teori tentang manusia yang dihasilkan dari landasan berfikir yang berbeda-beda, namun demikian tidak ada satupun teori yang dapat memuaskan.

Islam menghendaki umatnya memahami dirinya, Ar-Rum.(8) dengan berlandaskan iman diharapkan muncul kesadaran diri (*being conscious*) dan tanggung jawab pribadi (*being responsible*) untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian menjalankan tugas kekhalifahan tidak sekadar menjalankan amanat tetapi sekaligus berupaya menjadikan dirinya tetap dalam kemuliaan sebagai manusia.

Manusia menurut Islam

Al quran menjelaskan manusia diciptakan Allah berasal dari tanah yang kemudian setelah sempurna kejadiannya Allah menghembuskan ruh pada ciptaan-Nya tersebut, dalam surah Shaad [38]: 71-72 di jelaskan tentang ini;

طِينٍ مِّنْ بَشَرًا خُلِقَ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ إِذْ
سُجِدِينَ لَهُ فَفَعَّوْا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوِيئُهُ فَإِذَا

71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". 72. Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Penciptaan manusia seperti ayat di atas, menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena ruhani hanya dapat berperan apabila ia bertempat pada jasmani demikian pula halnya jasmani hanya dapat bergerak bila ada ruhani.

Sederhananya konsep manusia adalah seperti yang disebutkan pada surah Shaad [38]: 71-72 di atas, namun di dalam Al Quran pun terdapat beberapa istilah yang dapat menjelaskan manusia sesungguhnya dengan segala potensinya dan para ulamapun memberikan penjelasan tentang istilah-istilah tersebut, yaitu;

1. Ruh

Quraish Shihab, (1998:292-293) menjelaskan bahwa para ulama banyak yang menyamakan ruh dengan jiwa, meskipun ada yang tidak sependapat. Ruh disebut di dalam Al quran terulang dua puluh empat kali dengan berbagai konteks dan makna, demikian pula kata ruh yang dikaitkan dengan manusia terdapat beberapa makna yaitu; *pertama*, sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada sesama manusia, dalam surah As Sajaadah [32]: 9 ; *kedua*, hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilihannya seperti yang terdapat dalam surah Al Mukmin [40]: 15 ; *ketiga*, sesuatu yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin, dalam surah Al Mujadilah [58]: 22.

Ditiupkannya ruh oleh Allah pada jasad manusia adalah untuk menyempurnakan kejadian manusia, (Al-Hijr) menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain bahkan sebagai makhluk yang istimewa dan diistimewakan oleh Allah, sehingga makhluk lain diperintahkan untuk bersujud sebagai wujud penghormatan. Selain itu Allah juga menyempurnakan kejadian

manusia dengan menganugrahkan alat indrawi berupa penglihatan dan pendengaran serta hati atau akal kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Hamka, (2001:165)

Ruh dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, (1998:94) adalah tempat bagi sesuatu yang inteligibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan berbeda, yaitu ruh, jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek (*'aql*). Pandangan ini tidak lain mengacu pada pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang diantara kutipannya menjelaskan bahwa ruh selalu aktif memanasifestasikan dirinya dalam berbagai keadaan; ketika bergelut dengan intelektual dan pemahaman disebut “intelek”, ketika mengatur tubuh ia disebut “jiwa”, ketika sedang mengalami pencerahan intuisi disebut “hati”, dan ketika kembali pada dunianya yang abstrak disebut “ruh”.

2. *Nafs*

Dalam Al quran menurut Quraish Shihab (1988:285), *nafs* memiliki beberapa makna diantaranya yaitu; menunjukkan totalitas manusia seperti dalam surah Al Maidah [5]: 32. Selain itu *nafs* juga menunjukkan apa yang ada pada diri manusia yang berbuat kebaikan dan keburukan seperti dalam surah Ar Ra'ad [13]: 11, dalam Al Baqarah [2]: 286 dijelaskan bahwa pada *nafs* potensi kebaikan lebih dominan dibanding potensi negatif.

Dalam filsafat Islam *al-nafs* berarti jiwa, dan dalam filsafat Aristoteles jiwa dibedakan menjadi dua; jiwa *rational* yaitu jiwa yang ada pada manusia dan jiwa *irrational* yaitu jiwa yang dimiliki manusia, hewan dan tumbuhan. Musa, (2003:26)

Menurut Jalaluddin Rakhmat, (1994:11) pada diri manusia terdiri dari ruh, *nafs*, dan *jism* (tubuh). *Nafs* menjadi penghubung antara *jism* dan ruh, setiap manusia memiliki *nafs* yang berbeda ada yang lebih dekat dengan ruh dan ada yang *nafs* yang jauh dengan ruh, pada sebagian orang *nafs*nya bersinar dan bergerak naik menuju wujud yang hakiki yakni Tuhan. Pada sebagian yang lain *nafs*nya sangat gelap dan bergerak turun menjauhi Tuhan. Demikian pula Hamdani Bakran Adz Dzakiy, ((2007:102) menjelaskan bahwa *nafs* (jiwa) adalah ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah, menzhohir ke dalam jasad manusia dalam rangka menghidupkan jasad itu, menghidupkan *qalbu*, akal fikir, indrawi, menggerakkan seluruh unsur dan organ jasad tersebut.

Said Hawwa, ((1998:63) menjelaskan bahwa sebagian ulama tassauf berpendapat *an-nafs* (jiwa) adalah ruh setelah bersatu dengan jasad, penyatuan ruh dengan jasad menyebabkan timbulnya kebutuhan-kebutuhan jasad. Lebih rinci Hamdani Bakran Adz Dzakiy, menguraikan bahwa *nafs* (jiwa) berfungsi menggerakkan manusia dalam beberapa hal; (a) otak agar berfikir dan merenung, (b) *qalbu* (hati yang lembut) agar dapat merasakan peraaan ketuhanan dan peraaan kemakhlukan, (c) panca indra untuk mengetahui segala sesuatunya, (d) organ-organ tubuh dalam kerja *sunnatullah*, seperti jantung, paru-paru, dan yang lainnya. (e) diri agar melahirkan perbuatan, sikap, dan penampilan yang fitrah.

Kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan sangat tergantung pada martabat dan tingkatan ruh tersebut yakni jiwa rabbani, jiwa insani, atau yang amat rendah yakni jiwa hewani. Said Hawwa, ((1998:118)

Lebih jauh Mawlawi Rumi, (2004:43-44) mengemukakan sebagaimana dikutip Seyyed Mohsen Miri, jiwa manusia memiliki tiga tingkatan; *Pertama*, jiwa yaitu sesuatu yang ada dalam raga dan makhluk lainnya termasuk hewan. *Kedua*, intelek yaitu untuk melatih dan mengetahui kebenaran yang ada pada semua benda, membawa pada kesempurnaan, dan sebagai proteksi dari kehancuran dan yang membedakan manusia dengan hewan. *Ketiga*, inspirasi yang lebih mendalam yang levelnya lebih tinggi dari intelek.

3. *Qalb*

Qalb berasal dari akar kata yang bermakna “membalik”, karena sering tidak konsisten atau berbolak balik, kadang senang kadang susah, kadang setuju kadang menolak. *Qalb* letaknya di dalam *nafs*, dalam beberapa ayat diisyaratkan bahwa *Qalb* berbeda dengan *nafs* yang menampung apa yang berada di bawah sadar, sedangkan *Qalb* sebagai wadah untuk menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya diantaranya wadah pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Oleh karenanya Allah menuntut pertanggungjawaban *Qalb* atas setiap perbuatan manusia bukan kepada *nafs*.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, (2000:62) *qalbu* lah yang dalam diri manusia yang dapat menyerap, menangkap dan memiliki pemahaman, yang diberi tugas hukum, yang akan diperhitungkan, dan yang akan diberi ganjaran dan yang akan mendapat kecaman.

Hamdani Bakran Adz Dzakiey, (1998:236) berpendapat bahwa *qalbu* merupakan tempat menerima perasaan kasih sayang, pengajaran, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keikhlasan, ketauhidan, dan ketaqwaan. Kemudian ditambahkannya bahwa *qalbu* berfungsi sebagai; (a) Wadah Allah bertitah, ada yang sifatnya terus menerus sebagai pelita dan pedoman bagi diri dalam beraktifitas, juga ada yang sifatnya insidental yang sering disebut dengan ilham atau intuisi. (b) Wadah Allah menampakkan rahasia-rahasia-Nya dalam bentuk isyarat dan gambaran hakikat kebenaran (*mukasyafah*). (c) wadah perasaan (emosi) yaitu cinta kepada Tuhan, keimanan dan ketaqwaan, bahagia, benci, sedih, takut dan juga pemaarah.

4. Akal

Akal adalah daya berfikir, Al Kindi sebagaimana dikutip Hamdani Bakran Adz Dzakiey, bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya; daya bernafsu tempatnya di perut, daya berani tempatnya di dada, dan daya berfikir bertempat di kepala. Akal ada yang disebut akal praktis yaitu yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat, akal praktis memusatkan diri pada alam materi. Selain itu ada pula yang disebut akal teoritis yang menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, ruh dan malaikat. Akal teoritis bersifat metafisis, mencurahkan perhatian pada alam immateri.

Menurut Quraish Shihab (1988) di dalam Al quran tidak terdapat kata *aql*, namun demikian pemaknaan *aql* dapat diketahui dari ayat-ayat yang menggunakan akar kata *aql* yaitu ; (a) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, s. Al Ankabut [29]: 43 ; (b) dorongan moral, surah Al An'am [6]: 151 ; (c) daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan dan hikmah, surah al Mulk [67]: 10.

Bagi manusia akal berfungsi sebagai; (a) identitas yang membedakan manusia dengan hewan atau makhluk lainnya karena hanya manusia yang memiliki akal, (b) daya fikir untuk memahami segala apa yang telah ditangkap atau diterima oleh hati dan panca indra, (c) daya fikir untuk membandingkan segala apa yang telah ditangkap atau diterima oleh hati dan panca indra, (d) daya fikir untuk mengambil hikmah dari apa yang telah difahami dan dibandingkan. Selain itu akallah yang membedakan manusia dengan hewan atau makhluk lainnya, karena dengan akal tersebut manusia mengetahui dirinya, alam dan Tuhannya. Yusuf Qardawi, (2001:119)

Makna khalifah

Kata khalifah menurut Quraish Shihab (1988) berasal dari akar kata *khulafa'* yang berarti di belakang atau meninggalkan sesuatu di belakang, kata khalifah sering kali diartikan sebagai "pengganti" atau sesuatu yang menempati tempat sesuatu yang lain. Lebih jauh diuraikannya dengan mengutip pendapat Al-Raghib Al-Isfahani bahwa kata "menggantikan" berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan yang dikarenakan ketiadaan ditempat tersebut, kematian, ketidakmampuan orang yang digantikannya, atau karena sikap hormat kepada yang menggantinya.

HAMKA, (2001:207-209) dalam menafsirkan Qs. Al Baqarah [2]: 30, menjelaskan bahwa agar tidak menimbulkan pengertian yang keliru sebaiknya kata khalifah tidak dialihbahasakan karena tidak ada padanannya. Istilah khalifah bukan berarti manusia memiliki kedudukan yang sama dengan Allah, tetapi manusia sebagai pengemban amanah sebagai makhluk yang diberi potensi akal dan dengan perintah-perintah tertentu diharapkan mampu untuk mengkaji dan menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya bagi kemaslahatan umat manusia.

Dengan demikian dapat difahami bahwa khalifah merupakan jabatan yang diamanatkan oleh Allah Tuhan alam semesta kepada manusia untuk mengelola (*manage*) dan memimpin (*lead*) alam semesta yang telah diciptakan Allah untuk memakmurkan kehidupan manusia. Dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah, diharapkan manusia dapat menjadikan alam ini tetap dalam keseimbangannya agar dapat di warisi dengan baik oleh generasi berikutnya.

Menjadi Manusia Khalifah

Al Quran surah Al Baqarah [2]: 30 menjadi penegas bahwa manusia makhluk Allah yang dipandang mampu untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah, dikarenakan berbagai kelebihan dan keistimewaan,

selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan klarifikasi atau jawaban atas keraguan malaikat terhadap manusia.

Kehadiran khalifah di bumi bagi Allah sebuah keniscayaan, mengingat mustahil apabila esensi dan realitas Tuhan muncul atau menampakkan zat-Nya Yang Maha Agung di alam dunia sebagai alam materi yang diciptakan-Nya, maka Tuhan menghendaki ada yang dapat mewakili kehadiran-Nya di alam dunia. Makhluq yang eksistensi dan kapasitasnya dapat merefleksikan kehadiran-Nya menurut Tuhan hanya manusia yang paling tepat, karena manusia dengan potensi yang di anugerahkan Allah dapat meniru sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Allah adalah puncak segala kebaikan dan kesempurnaan, tentunya sifat kebaikan dan kesempurnaan-Nya dianugerahkan kepada manusia sebagai konsekuensi kepercayaan atas tugas kekhalifahan. Menurut Murtadha Muthahhari, (1994:11) kesempurnaan manusia berbeda dengan kesempurnaan makhluk lain. Kesempurnaan malaikat dengan memiliki akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi, hawa nafsu, kemarahan dan sebagainya. Kesempurnaan hewan sepenuhnya aspek duniawi, sedangkan kesempurnaan manusia adalah panduan keduanya kemalaikatan sekaligus keduniaan.

Agar manusia dapat mengemban tugas khalifah di muka bumi Allah menganugerahkan potensi kepadanya : *pertama*, kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda (Qs. Al Baqarah [2]: 21). *Kedua*, ditundukkannya bumi dan langit dan segala isinya (Qs. Al Jatsiyah [45]: 12-13). *Ketiga*, akal dan panca indra (Qs. Al Mulk [67]: 23). *Keempat*, kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ini (Qs. Ar Ra'ad [13]: 11). Selain itu karunia yang sangat penting bagi manusia mengemban tugas khalifah adalah anugerah hidayah atau petunjuk untuk selalu berbuat benar menurut Allah.

Menurut Husein Al-Kaff, pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai khalifah-Nya. Namun hal itu masih berupa potensi, agar potensi itu berkembang dan mewujudkan secara nyata, maka terdapat seperangkat kriteria yang harus dipenuhi sehingga manusia benar-benar menjadi khalifah Allah Ta'ala. Kriteria-kriteria khalifah Allah itu ialah : (1) Ilmu, sebagaimana Al quran s. Al-Baqarah [2] : 31. (2) Iman dan Amal Shaleh sebagaimana Al quran s. An Nur [24]: 55. (3) Memberi keputusan dengan benar (*haqq*) dan tidak mengikuti hawa nafsu, sebagaimana Al quran s. Shad [38]: 26 (4) Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka dia adalah khalifatullah di bumi dan khalifah kitab-Nya serta khalifah rasul-Nya." (Kitab Mizan al-Hikmah, jilid 3 hal 80).

Etika Kekhalifahan

Manusia merupakan puncak ciptaan Allah, dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Allah telah meniupkan ruh-Nya sendiri ke dalam diri manusia, sehingga secara kodrati manusia dilahirkan suci (fitrah). Kondisi ini menjadikan

manusia cenderung pada kebaikan dan kebenaran (*hanafiyyah*), dorongan kesucian ini pada diri manusia ada pada hati nurani yang selalu cenderung kepada Allah sebagai asal dan tujuan manusia. Majid, (1995:178)

Ketika kata khalifah digunakan untuk manusia, kata ini mempunyai arti yang netral. Maksudnya bisa untuk kebaikan dan bisa pula untuk keburukan, hal ini merujuk pada ayat Al Quran surah Al A'raf (7): 169 dapat menjelaskan bahwa kata khalifah yang berarti menggantikan adalah manusia yang membawa kebaikan; *Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat ...* Dan pada Qs. Maryam [19]: 59 dapat menjelaskan bahwa kata khalifah yang berarti menggantikan adalah manusia yang membawa keburukan ; *Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.* Namun demikian ketika kata khalifah disandarkan (di-idhafah-kan) kepada Allah atau Rasulullah, maka kata itu mengandung arti yang positif. Maksudnya jika yang diganti (*al-mustakhlif*) adalah baik, maka yang menggantikannya (*mustakhlaf*) harus baik pula.

Al-Qur'an yang menjadi sumber moral manusia dengan tegas telah menjelaskan posisi manusia sebagai makhluk Allah dalam kehidupannya di muka bumi. Allah SWT menasbihkan manusia sebagai *khalifatullah fil ardi* (Qs. Al Baqarah: 30) yang berkewajiban memakmurkannya (Qs. Hud [11]: 61), memanfaatkannya (Qs. An Nahl [16]: 67), sekaligus melestarikan dan menjaga keseimbangannya (*equilibrium*) (Qs. Arrahman: 6-9), serta memosisikan diri sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Qs. Al Anbiyaa [21]: 107).

Dengan demikian seorang muslim hendaknya senantiasa menyadari dan memahami bahwa fungsi dirinya diciptakan Allah sebagai pelaksana segala kebijakan Allah di dunia, dia dalam menjalankan fungsinya akan selalu berpegang teguh pada prinsip *taqwa*, yakni pada nilai-nilai yang telah diperintahkan Allah dan yang telah di ajarkan Rosululloh. Dengan demikian, alam ini dalam pemeliharannya tetap dalam keadaan seimbang sebagaimana hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah dan akan mendatangkan kemaslahatan serta kemakmuran bagi seluruh makhluk yang ada dipermukaan bumi termasuk manusia itu sendiri.

Agar peran mulia kekhalfahan bisa berfungsi optimal, dapat mencapai dimensi kualitatifnya yang tinggi, maka perlakuan manusia terhadap alam dan makhluk yang ada dipermukaan bumi bagi seorang muslim harus pula disadari sebagai wujud penghambaan seorang makhluk kepada Khalik-Nya (*ubudiyah*). Komitmen ini akan medasari setiap sikap dan perbuatan manusia dalam memfungsikan dirinya sebagai khalifah dengan berpegang kuat pada prinsip *keimanan*, ini akan menjadikannya manusia *rahmatan lil alamin*. Kesadaran akan penghambaan pada Sang Khalik juga akan membentuk sikap mental yang tepat dalam beramal sholih, akan lahir ketulusan (*ikhlas*) dalam setiap perbuatannya, dan benar-benar mentaati segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Penting pula bagi seorang khalifah menampilkan diri dengan meneladani

Tuhan sebagai pemberi amanat kekhalfahan dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, berakhlak dengan akhlak-Nya, berkehendak, bertindak dan memberi keputusan sesuai dengan keridhaan-Nya serta berjalan di jalan-Nya.

Pengingkaran amanat kekhalfahan

Tak dapat dipungkiri sebagaimana Al Quran mengisahkan, bahwa dalam sejarah kemanusiaan telah tertorehkan kisah getir kekerasan dan keangkuhannya. Adalah Qabil dan Habil telah menjadi simbol kejahatan dan kebajikan, dan pembunuhan Qabil atas Habil merupakan pertumpahan darah pertama oleh manusia pertama juga tragedi pembunuhan pertama seorang saudara atas saudaranya sendiri di antara keturunan Adam.

Al Quran surah Al Baqarah 30 tersebut mengisyaratkan dua tugas utama khalifah yakni sebagai pemakmur alam semesta dan memelihara hubungan baik kepada sesama manusia, dan akar historis telah menunjuk dengan tegas pengingkaran salah satu amanat kekhalfahan bahkan apabila dipandang dari sudut jumlah manusia saat itu dan lamanya keberadaan manusia hadir di permukaan bumi boleh jadi kedua hal tadi mengindikasikan mudahnya manusia mengingkari amanat kekhalfahannya.

Demikian pula bila dicermati peradaban umat manusia khususnya kehidupan modern, apa yang dikhawatirkan malaikat dalam Al Quran surah Al Baqarah 30 nampaknya tidak salah, telah lama terjadi kerapuhan dan kehancuran tatanan yang ada dalam semua aspek kehidupan. Indikasinya adalah terjadinya kezaliman dimana-mana, korupsi merajalela, kolusi membudaya, eksploitasi alam yang berlebihan kurang mempertimbangkan keamanan kehidupan manusia dan kelestariannya baik di darat maupun di laut. Ternyata kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadikan manusia lebih berbudaya bahkan ilmu pengetahuan telah menghantarkan manusia kedalam kehidupan materialistis dan mengabaikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan banyak manusia mengukur kesuksesan dengan melihat sejauh mana keberhasilan memperoleh harta sebanyak-banyaknya, kedudukan dan pangkat yang tinggi. Allah swt sangat mengecam mereka ini dalam Al quran diantaranya s. Al-Kahfi [18]:57 ; *Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang Telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang Telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya kami Telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.* Dan dalam S. Al A'raf (7): 179; *Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan*

Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Urgensi pendidikan

Ketika Allah mempercayakan jabatan khalifah kepada manusia, Allah mencukupkan anugrah-Nya pada manusia berupa akal sebagai potensi untuk berpikir dan hati sebagai potensi untuk merasakan. Agar terwujud kemakmuran kehidupan dipermukaan bumi seorang khalifah harus mengembangkan dan memfungsikan segala potensi yang dimilikinya dengan optimal untuk menuju kondisi *fully functioning people*, yakni manusia yang menjadi sumber kemaslahatan bagi yang lain baik untuk manusia maupun alam semesta dengan sebaik-baik perbuatan. Rasulullah saw. mengamanatkan hal ini dalam sebuah hadis beliau bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya”.

Dalam kaitan tersebut di atas penting bagi seorang muslim senantiasa berupaya menghasilkan perubahan dan perbaikan kualitas diri yang terus menerus (*Continuous improvement*) dengan belajar sepanjang hayat baik melalui lembaga atau tidak, baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar mampu mencapai hakikat manusia yang sempurna (*insan kamil*). Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam bahwa hakekat pendidikan adalah proses membentuk jati diri manusia untuk dapat memfungsikan diri sebagai hamba dan sebagai khalifah, dimana manusia dikembangkan potensi dirinya untuk kemudian dapat *takhalluq bi akhlaq Allah* (berahlaq dengan akhlaq Allah) dengan *takhalluq bi asma Allah* (berakhlaq dengan asma Allah).

Pendidikan bagi seorang khalifah hendaknya tidak boleh lepas dari upaya mengembangkan tiga kecerdasan; kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), dimaksudkan agar seorang khalifah memiliki jiwa *rabbani*, pandai dan selalu mendekatkan diri pada Tuhannya untuk memohon petunjuk dan kekuatan dalam mengemban amanat. Kecerdasan spiritualitas dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan ajaran agama, dan kemampuan pengamalan. Penguasaan pengetahuan ajaran agama diindikasikan dengan pemahamannya tentang bagaimana ajaran agamanya mengatur segala kehidupannya, baik ketika ia harus berinteraksi dengan sesama manusia dan semua makhluk, ataupun ketika ia harus berinteraksi dengan Tuhannya. Sedangkan kemampuan pengamalan ditandai dengan mengamalkan segala yang ia ketahui dari ajaran agamanya itu dengan baik dan benar (*taqwa*), serta dengan kesadaran diri sebagai seorang hamba yang memang harus tunduk dan patuh kepada Khaliknya (*ikhlas*). Pengamalan itu muncul dari keikhlasan hati sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai ajaran agamanya agar ia bisa menemukan kesejatan dirinya di dunia ini.

Mengimbangi hal tersebut seorang khalifahpun dituntut mengembangkan kualitas kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), karena kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional akan menjadikannya mampu mengembangkan alam lebih baik lagi dan lebih banyak memberikan manfaat bagi kehidupan khususnya bagi kehidupan manusia sendiri. Dengan kecerdasan-kecerdasan tersebut diharapkan manusia dapat berlaku bijaksana (*wisdom*) dalam mengemban tugas kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Bijaksana di muka bumi. Dengan kualitas kecerdasan yang dimiliki, diharapkan amanat kekhalifahan dijalankannya tidak hanya dengan komitmen pada ketentuan atau berorientasi pada peraturan dan perundangan yang berlaku untuk keteraturan kehidupan, tapi juga berorientasi pada kenyamanan dan kebahagiaan makhluk, serta memperlakukan lingkungan dengan penuh tanggung jawab, mengingat alam memiliki hak yang sama dengan manusia (Qs. Al-Hijr [15]: 86).

KESIMPULAN

Kekhalifahan essensinya diperuntukkan Allah bagi kemakmuran semua makhluk Allah termasuk manusia yang hidup di atas bumi, Allah menghendaki dengan tugas kekhalifahan tersebut manusia menjalankan amanat sebagai bentuk pengabdian (*ubudiyah*) kepada-Nya, sekaligus Allah ingin menguji siapa saja manusia yang benar-benar mengemban amanat-Nya dengan kesungguhan upaya. Allah berfirman dalam Qs. Al An'am [6]: 165 ; *Dan Dia lah yang menjadikan kamu khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Penyimpangan (*distorsi*) manusia disebabkan karena manusia tidak menjalankan amanat kekhalifahannya dan tidak menghambakan diri berdasarkan cahaya keimanan, hal ini benar-benar dapat menjadi penyebab malapetaka dan bencana di muka bumi. Untuk itu penting bagi manusia mengembangkan potensi kemanusiaannya dengan maksimal mencapai kesempurnaannya sebagai manusia (*insan kamil* atau *fully functioning people*), yakni manusia yang berkualitas memiliki kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan intelegensi (*IQ*), dan kecerdasan emosional (*EQ*).

Kesadaran akan tugas kekhalifahan, keihlasan beramal sholih, komitmen pada hukum dan norma yang berlaku serta kebijaksanaan yang berpihak pada nilai kemanusiaan dan kealaman akan menjadikan seorang manusia dapat memangku jabatan kekhalifahannya, dan menjalankan amanat dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim Mahmud, (2000) *Pendidikan Ruhani*, terjemahan Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka, (2001) *Tafsir Al-Azhar* Jilid XXI. Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas
- Husein Al-Kaff, *Bagaimana Menjadi Khalifatullah*, <http://www.12-imam.com/data-artikel/Sospol-25.html>
- Jalaluddin Rakhmat, (1994) *Insan Kamil; Manusia Seimbang*” sebuah pengantar dalam *Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna; Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*. Jakarta: Lentera
- Murtadha Muthahhari, (1994) *Manusia Sempurna; Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*. Jakarta: Lentera.
- Musa Asy’arie, (2003) *Reformulasi Filosofis Pendidikan Islam*” dalam *Syafii Ma’arif, dkk, Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu; Sebuah Transformasi Nilai* Yogyakarta: LPPI UMY.
- Nurcholis Majid, (1995) *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Quraish Shihab, (1988) *Wawasan Al-Quran* Bandung: Mizan
- Said Hawwa, (1998) *Jalan Ruhani*, terjamah Ibnu Rafil dan Ibnu Thaha Ali Bandung: Mizan
- Seyyed Mohsen Miri, (2004) *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu*. Jakarta: Teraju
- Wan Mohd Nor Wan Daud, (1998) *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terjemahan Hamid Fahmy, Bandung: Mizan
- Yusuf Qardhawi, (2001) *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abbad Badruzzaman. Yogyakarta: Tiara Wacana